

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Penelitian tentang gaya bahasa personifikasi yang terdapat di dalam antologi puisi karya mahasiswa PBSI UMP 2021, tentunya mengacu pada penelitian terdahulu atau sebuah penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka berikut ini beberapa penelitian yang relevan:

Penelitian relevan yang pertama, Penelitian ini tentunya mengacu pada penelitian terdahulu. Yaitu hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Aldy Firmansyah dengan judul penelitian “*Gaya Bahasa Personifikasi pada Antologi Puisi Makna Yang Ditinggalkan Karya Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMP Angkatan 2020*”, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dengan tujuan mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat pada antologi puisi *Makna Yang Ditinggalkan*. Dimana penelitian dilakukan dengan cara memecahkan data dengan memberi deskripsi pada setiap data yang di analisis. Pada penelitian yang dilakukan oleh Aldy Firmansyah, tentunya terdapat persamaan dan juga perbedaan dengan yang peneliti lakukan. Persamaan dari kedua penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji mengenai gaya bahasa personifikasi, sedangkan perbedaan yang ada pada kedua penelitian ini terletak pada objek penelitian yang peneliti lakukan.

Penelitian relevan yang kedua, berjudul “*Gaya Bahasa Personifikasi Pada Antologi Puisi Penyihir Kata Karya Mahasiswa PBSI Angkatan 2018 Universitas*

Muhammadiyah Purwokerto". Penelitian ini dilakukan oleh Suniawati Wulandari, menggunakan metode penyajian data berupa simak dan teknik catat. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menjelaskan mengenai gaya bahasa personifikasi, (2) menjelaskan fungsi dari gaya bahasa personifikasi. Dalam penelitian terdahulu ini terdapat persamaan dan perbedaan yang dilakukan oleh Suwanti Wulandari dan yang peneliti lakukan. Persamaan dari kedua penelitian ini yaitu sama-sama meneliti terkait gaya bahasa personifikasi yang terdapat di buku antologi puisi, dan penelitian ini menggunakan teknik yang sama yaitu teknik catat. Sedangkan perbedaan yang terdapat di penelitian ini yaitu terdapat pada sumber data atau objek penelitian yang diteliti.

Penelitian relevan yang ketiga, berjudul "*Personifikasi Dalam Antologi Puisi Rana Semesta Korona Karya Dosen Dan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Pancasakti Tegal Dan Implikasi Pembelajaran Di SMA*". Penelitian ini dilakukan oleh Ahsin Ahsanu Amala, tujuan dari penelitian ini yaitu (1) mendeskripsikan majas personifikasi yang terdapat di dalam antologi puisi *Rana Semesta Korona* (2) mendeskripsikan implikasi pembelajaran majas personifikasi dalam antologi puisi *Rana Semesta Korona*. Tentunya terdapat persamaan dan perbedaan dari kedua penelitian ini, penelitian yang dilakukan oleh Ahsin Ahsanu dan yang peneliti lakukan ditemukan persamaan penelitian tentang gaya bahasa personifikasi pada sebuah antologi puisi, dan penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaan yang terdapat di penelitian ini yaitu terdapat pada sumber data atau objek penelitian yang diteliti.

B. Landasan Teori

1. Puisi

a. Pengertian Puisi

Pendapat Altenbernd (dalam Pradopo, 2019:5), puisi merupakan suatu pendramaan sebuah kata mengenai pengalaman seorang penulis dan hal tersebut berupa penafsiran. Dengan kata lain puisi merupakan sebuah pengalaman atau cerita hidup seorang pengarang yang di tuangkan atau dituliskan kedalam sebuah puisi dengan menggunakan kata-kata yang lebih indah dan mudah dipahami oleh para pembacanya.

Pendapat Samuel (dalam Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani, 2019:37), puisi merupakan gabungan kata-kata yang indah dalam suatu susunan kata. Penyair dalam membuat puisi dan memilih kata yang akan digunakan sangat hati-hati agar dapat memperoleh keindahan yang diinginkan oleh penulis, dan tersampaikan kepada pembacanya.

Pendapat dari Fauziyah, dkk (2022: 84) mengatakan bahwa puisi merupakan sebuah karya yang ditulis berasal dari pikiran pengarang, penulisan ini juga sering kali terinspirasi oleh pengalaman hidup, apa yang dilihat, dan perasaan dari pengarang. Dengan menggunakan kata-kata yang indah untuk menambah kesan estetik.

Pendapat dari Fransori (2017: 11) mengatakan bahwa puisi adalah salah satu bentuk objek kajian stilistika. Puisi juga memiliki ciri khas

bahasa dan juga kepadatan bahasa yang memang sesuai untuk dilakukannya pengkajian di bidang stilistika.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra puisi merupakan bentuk karya sastra yang digunakan oleh pengarang untuk dijadikan cara menyampaikan pengalaman hidup pengarang yang diaplikasikan dengan kata-kata yang tersusun dalam bait-bait puisi secara imajinatif, dan juga penggunaan gaya bahasa yang menarik, indah dan mudah dipahami oleh para pembacanya.

b. Unsur-unsur Puisi

Dalam pembuatan sebuah karya sastra puisi tentunya sangat penting untuk memahami unsur-unsurnya terlebih dahulu, dengan memahami unsur-unsur yang terdapat di dalam puisi maka akan membantu kita dalam membuat sebuah puisi yang menarik dan dapat dipahami oleh banyak orang. Adapun unsur-unsur puisi sebagai berikut:

1) Diksi

Menurut Waluyo (1987:72) diksi merupakan pilihan sebuah kata-kata yang akan dipakai oleh penyair dalam pembuatan puisi, guna memperoleh makna tertentu dan nilai estetika tersendiri. Kata merupakan sebuah unsur bahasa yang sangat memiliki pengaruh dalam penggunaannya, ketika sekelompok kata digabungkan maka akan menimbulkan makna baru yang berbeda tidak hanya sekedar perpaduan makna dan unsur-unsurnya. Pilihan diksi yang tepat tentunya akan

membuat karya yang ada semakin menarik dan pesan yang diinginkan dapat tersampaikan dengan semestinya.

2) Pengimajian

Pendapat Waluyo (1987:78), pengimajian merupakan sebuah unsur puisi dimana hal ini juga yang cukup mempengaruhi sebuah makna dari puisi. Pengimajian biasanya menggunakan pilihan kata atau diksi yang konkret sehingga dapat membawa para pembacanya merasakan dan membayangkan bagaimana maksud penulis ketika menulis puisi tersebut. Oleh karena itu diksi, pengimajian dan kata konkret memiliki hubungan yang sangat erat di dalam sebuah puisi.

3) Kata Konkret

Agar pembaca memiliki bayangan atau imaji tentang puisi yang dibuat oleh penulis, maka kata konkret inilah yang bekerja dalam pengimajian pembaca. Dengan menggunakan kata-kata yang konkret maka pembaca akan lebih mudah dalam mengimajikan atau membayangkan apa yang dimaksud oleh penulis. Biasanya kata yang konkret ini erat hubungannya dengan lambang dan kiasan, Ketika seorang penulis mahir dalam memperkonkret sebuah kata-kata maka pembaca tentunya akan ikut melihat, mendengar, atau mungkin yang di rasakan oleh apa yang dilukiskan penulis, (Waluyo 1987:81).

4) Bahasa Figuratif (Majas)

Pendapat dari Waluyo (1987:83), bahasa figuratif merupakan bahasa yang digunakan oleh penulis untuk menyatakan sesuatu dengan yang

tidak biasa, bisa dengan secara langsung mengungkapkan makna, menggunakan bahasa kiasan, atau dengan menggunakan makna lambang. Bahasa figuratif merupakan sebuah pigura yang digunakan oleh penulis karena menggunakan bahasa yang bersusun-susun, yang memiliki makna dapat memancarkan banyak makna atau kaya akan makna.

5) Versifikasi

Menurut pendapat Waluyo (1987:90), setiap bunyi yang ada didalam sebuah puisi menghasilkan rima dan ritma. Rima merupakan pengulangan bunyi yang terdapat di dalam puisi. Sedangkan ritma berhubungan dengan bunyi, kata, frasa, dan kalimat dalam sebuah puisi. Dan metrum dapat kita temui di dalam sastra lama, metrum juga bisa didefinisikan sebagai satuan irama, jumlah dan tekanan suku kata dalam setiap baris yang di dalam puisi yang menjadi ketentuan dalam metrum.

6) Tata Wajah (Tipografi)

Tipografi dalam sebuah puisi tidak sama dengan prosa, dan drama. Larik dalam sebuah puisi tidak membentuk sebuah paragraf tetapi berbentuk sebuah bait, dalam penulisan puisi tidak selalu dimulai dari tepi kiri ke tepi kanan, karena sebuah eksistensi puisi akan terbentuk dari siapa pembuat puisi tersebut hal itu yang membuat puisi berbeda dengan prosa atau drama (Waluyo 1987:97).

7) Tema

Menurut pendapat Waluyo (1987:106), tema merupakan ide pokok atau subjek yang kemudian dikemukakan oleh penyair. Pokok pikiran atau pokok persoalan yang ada di dalam jiwa penyair maupun yang ada disekililing penyair, sebagai landasan terciptanya sebuah pemikiran. Tema juga dijadikan sebagai dasar terbentuknya puisi yang baik, menarik, sehingga digemari banyak orang.

8) Amanat

Waluyo (1987:130) berpendapat, amanat adalah pesan moral yang terdapat didalam sebuah karya sastra puisi. Amanat juga merupakan pesan moral yang dapat dijadikan pembelajaran bagi para pembacanya. Agar pembaca bisa mengambil pesan moral dari sebuah karya sastra puisi, maka pembaca juga memerlukan wawasan dan juga sebuah pengalaman batin yang dapat dimiliki secara otomatis dengan cara membaca banyak buku.

2. Gaya Bahasa

a. Pengertian Gaya Bahasa

Abrams (dalam Nurgiyantoro 2017:40) berpendapat bahwa *stile* atau gaya bahasa merupakan sebuah cara pengucapan bahasa dalam prosa, dan bagaimana cara orang dalam menyampaikan sesuatu yang nantinya akan dikemukakan. Gaya bahasa juga bisa menjadi ciri bagi seorang penulis, karena setiap penulis akan memiliki cara tersendiri dalam

merangkai kata atau kalimat untuk sebuah karyanya, selain itu gaya bahasa juga digunakan dalam berbicara untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembacanya.

Slamet Muljana (dalam Pradopo, 2019:94), gaya bahasa merupakan susunan perkataan yang timbul karena adanya perasaan yang terdapat di dalam hati penulis. Cara seorang pengarang dalam menyampaikan gagasan atau perasaan yang menimbulkan penggunaan gaya bahasa, dengan menggunakan kata-kata atau diksi yang sudah dikemas sehingga akan timbul karakter seorang penulis puisi. Pemilihan diksi dapat menambah keindahan, menarik pembaca, dan memiliki makna yang dapat tersampaikan kepada pengarang.

Pendapat Dale (dalam Tarigan, 2009:4), menyatakan bahwa sebuah gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan oleh penyair dalam penggunaan kata-kata yang terdapat di dalam puisi. Gaya bahasa digunakan untuk meningkatkan efek keindahan, membandingkan suatu benda atau hal tertentu dan dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu.

Menurut Alfishar (2021:35), dalam sastra gaya bahasa merupakan sesuatu yang unik dalam hal kebahasaan, penggunaan gaya bahasa setiap orang berbeda-beda. Dan bahkan setiap orang akan memiliki ciri khasnya sendiri-sendiri, bagi orang yang membaca sebuah karya sastra yang menggunakan gaya bahasa akan menimbulkan rasa senang, sedih, marah, galau, tertawa, dan bahkan perasaan menyesal sekalipun. Perasaan tersebut adalah salah satu bentuk kehebatan dan keunikan sebuah gaya bahasa.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya bahasa merupakan sebuah susunan kata yang didalamnya terdapat nilai keestetikan tersendiri, dengan penggunaan gaya bahasa di dalam sebuah puisi dan pemilihan diksi yang tepat maka menjadikan puisi semakin menarik pembaca. Dan orang yang membaca atau mendengarkan nantinya akan timbul berbagai macam rasa baik senang, sedih, gundah, atau perasaan-perasaan lainnya yang ada kaitannya dengan karya sastra yang telah ditulis oleh pengarang itu. Setiap penulis puisi tentunya memiliki gaya bahasa yang berbeda-beda dalam pembuatan puisi, dan untuk dijadikan sebuah ciri khas seorang penulis.

b. Jenis-jenis Gaya Bahasa

1) Perumpamaan atau Simile

Menurut Tarigan (2009:9), gaya bahasa perumpamaan atau simile adalah perbandingan yang biasa digunakan untuk membandingkan dua hal yang pada hakikatnya berlainan. Perumpamaan secara eksplisit dijelaskan dengan pemakaian kata 'seperti' dan sejenisnya. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2014:218) simile merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata-kata sebagai bentuk perbandingan dengan suatu hal yang lainnya.

2) Metafora

Nurgiyantoro (2014:224), metafora merupakan sebuah gaya bahasa bentuk perbandingan yang di antara dua hal yang berbeda baik dalam wujud benda, ide, sifat, fisik dan lain sebagainya. Sedangkan menurut Tarigan (2009:15) mengatakan bahwa metafora merupakan sejenis

gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat dan juga tersusun rapi.

3) Personifikasi

Keraf (2010:140), Personifikasi merupakan sebuah gaya bahasa yang menganggap atau menggabarkan benda mati atau sebuah barang tidak memiliki nyawa, seolah-olah hidup dan memiliki sifat seperti manusia. Sedangkan Nurgiyantoro (2017:235), berpendapat bahwa personifikasi merupakan gaya bahasa yang memberi sifat kepada benda mati dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh manusia.

4) Depersonifikasi

Tarigan (2009:21) berpendapat mengenai gaya bahasa depersonifikasi atau bisa disebut dengan pembedaan. Gaya bahasa ini merupakan gaya bahasa yang memanfaatkan kata kalau dan sejenisnya sebagai penjelas sebuah gagasan. Depersonifikasi merupakan gaya bahasa yang bertolak belakang dengan gaya bahasa personifikasi. Depersonifikasi justru menjadikan manusia seolah-olah sebagai benda mati.

5) Alegori

Keraf (2010:140), berpendapat alegori merupakan sebuah cerita singkat yang mengandung makna kiasan. Dalam majas ini terdapat makna kiasan serta tujuannya selalu secara jelas tersurat.

6) Antitesis

Menurut Tarigan (2009:26), antitesis merupakan sebuah jenis gaya bahasa yang didalamnya menggunakan perbandingan, tetapi dalam gaya bahasa ini perbandingan yang dilakukan antara dua kata antonim, atau kata-kata yang mengandung makna semantik yang bertentangan.

7) Pleonasme dan Tautologi

Menurut Keraf (2010:133) pleonasme dan tautologi merupakan jenis gaya bahasa yang menggunakan kata-kata atau diksi lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan. Dapat dikatakan pleonasme apabila kata yang mengandung makna berlebihan itu dihilangkan dan maknanya tetap sama, tetapi jika tautologi berbanding kebalik karena kata yang berlebihan tersebut mengandung makna dari kata yang lain.

8) Perifrasis

★ Menurut Keraf (2010:134) perifrasis merupakan jenis gaya yang sama dengan pleonasme, sama-sama menggunakan kata berlebihan. Tetapi jika perifrasis ini, kata yang berlebihan tersebut dapat digantikan menjadi satu kata saja.

c. Gaya Bahasa Personifikasi

1. Pengertian Gaya Bahasa Personifikasi

Menurut pendapat Tarigan (2009:17) personifikasi merupakan jenis gaya bahasa yang termasuk ke dalam gaya bahasa perbandingan. Personifikasi berasal dari bahasa latin yaitu *persona* (orang atau

pelaku) dan *fic* (membuat), maka dari itu personifikasi merupakan jenis gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat manusia kepada benda mati yang tidak bernyawa.

Menurut Payuyasa (2019:75) mengatakan bahwa personifikasi merupakan gaya bahasa yang memberikan gambaran benda-benda mati yang seolah-olah hidup atau juga memiliki sifat layaknya yang dilakukan oleh manusia.

Keraf (2010:140) berpendapat bahwa personifikasi adalah jenis gaya bahasa yang memiliki makna kiasan, dimana jenis gaya bahasa ini menggambarkan benda-benda mati atau tidak bernyawa menjadi seolah-olah memiliki sifat-sifat yang layaknya dimiliki manusia.

Menurut Rachmadani (2017:306) personifikasi merupakan salah satu jenis gaya bahasa yang digunakan sebagai alat menyampaikan perasaan pengarang, personifikasi digunakan oleh pengarang untuk mengumpamakan benda mati yang seolah-olah memiliki sifat seperti manusia. Personifikasi juga digunakan oleh pencipta untuk ikut merasakan posisi pada benda mati tersebut (pengandaian), sehingga apabila pembaca karya tersebut maka akan lebih peka terhadap apa yang ada di sekitar mereka, bahwa hidup tidak melulu tentang manusia tetapi juga makhluk dan benda lainnya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa personifikasi merupakan jenis gaya bahasa yang masuk kedalam gaya bahasa perbandingan. Karena jenis gaya bahasa ini membandingkan

antara benda mati yang tidak bernyawa dengan sifat yang dimiliki oleh manusia. Jenis gaya bahasa personifikasi memiliki ciri khas yaitu menjadikan benda-benda mati atau yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat yang layaknya seperti sifat yang dimiliki oleh manusia. Jenis gaya bahasa ini juga dapat menambah kesan estetik dalam setiap bait puisi.

2. Jenis-jenis Personifikasi

a) Penggunaan Sifat Manusia kepada Benda Mati

Salah satu dari jenis gaya bahasa personifikasi yaitu hubungan antara sifat manusia dengan benda mati, dimana jenis ini digunakan oleh seorang penulis puisi dengan menjadikan benda mati yang seolah-olah hidup dan menggunakan sifat manusia yang dikiaskan pada benda mati tersebut. Misalnya “Uang-uang bersembunyi seperti sedang bermain petak umpet”. Pada contoh tersebut benda mati yang seolah-olah memiliki sifat layaknya manusia.

b) Penggunaan Sifat Manusia kepada Fakta Alam

Jenis gaya bahasa personifikasi hubungan antara sifat manusia dengan fakta alam, misalnya “matahari yang kembali menyapa”. Pada contoh kutipan tersebut menandakan adanya penggunaan sifat manusia yang digunakan pada fakta alam, yaitu matahari sebagai sebuah fakta alam, kutipan tersebut matahari seolah-olah memiliki sifat layaknya manusia seperti manusia yang bisa menyapa.

c) Penggunaan Sifat Manusia kepada Binatang

Jenis gaya bahasa personifikasi hubungan antara sifat manusia dengan binatang, jenis gaya bahasa ini digunakan oleh seorang penulis puisi yaitu dengan menjadikan binatang yang seolah-olah memiliki sifat layaknya seperti manusia. Misalnya, “burung-burung menari dan bernyanyi di langit”. Jadi, burung sebagai binatang yang seolah-olah memiliki sifat layaknya seperti manusia.

